BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Wonorejo

1. Sejarah Desa Wonorejo

Desa Wonorejo merupakan salah satu desa yang terbentuk dari proses pembukaan lahan baru oleh masyarakat pendatang, terutama dari Pulau Jawa. Nama *Wonorejo* berasal dari bahasa Jawa, yaitu *wono* yang berarti hutan dan *rejo* yang berarti ramai atau makmur. Dengan demikian, Wonorejo dapat diartikan sebagai hutan yang menjadi ramai dan makmur.

Pada awal terbentuknya Desa Wonorejo, penduduk yang pertama kali datang merupakan masyarakat transmigran dari Pulau Jawa, khususnya berasal dari daerah Banyumas, Jawa Tengah. Kedatangan mereka dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik melalui pembukaan lahan baru di wilayah yang masih belum berkembang. Dengan kondisi yang serba terbatas, para transmigran tersebut mulai membangun permukiman sederhana serta mengolah lahan untuk pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk di wilayah tersebut semakin bertambah dengan datangnya transmigran lain dari Pulau Jawa. Pertambahan ini tidak hanya berasal dari Banyumas, tetapi juga dari daerah lain di Jawa yang memiliki latar belakang budaya yang relatif serupa.

Pada masa awal, wilayah Desa Wonorejo masih berupa hutan belantara yang belum dihuni. Seiring dengan adanya program transmigrasi serta inisiatif masyarakat untuk mencari lahan baru, kawasan ini mulai dibuka dan dijadikan sebagai permukiman. Para pendatang secara gotong royong membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian sekaligus tempat tinggal. Proses ini berlangsung secara bertahap hingga terbentuk suatu komunitas masyarakat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Kepala Desa dalam wawancara berikut:

> "Dulu di tahun 1970 desa ini masih hutan belantara, belum ada kampung sama sekali. Terus mulai ada transmigrasi dari Jawa. Bulan juli tahun 70'an yang pertama datang itu orang-orang dari Banyumas, sekarang mereka tinggal di RT 08. Mereka satu rombongan dari kampung yang sama ikut program transmigrasi, lalu ditempatkan di sini karena masih hutan. Setelah itu, datang lagi transmigran dari Jawa lainnya. Di sini masyarakat mulai gotong royong membuka lahan dan membangun tempat tinggal. Lama-lama dari yang awalnya cuma tempat transmigrasi, berkembang jadi kampung, sampai akhirnya terbentuk Desa Wonorejo seperti sekarang.[1]"

Pada akhirnya, kawasan yang dahulu hanya berupa hutan belantara perlahan berubah menjadi sebuah permukiman yang hidup berkat kedatangan para transmigran dari luar Kalimantan. Dengan semangat gotong royong, mereka bersama-sama membuka lahan, membangun rumah, serta menjadikan pertanian sebagai sumber kehidupan. Kedatangan masyarakat dari berbagai daerah di Jawa membuat jumlah penduduk semakin bertambah dan hubungan sosial antarwarga semakin kuat. Dari yang awalnya hanya tempat transmigrasi sederhana, wilayah ini terus berkembang menjadi kampung yang ramai, hingga akhirnya resmi terbentuk sebagai Desa Wonorejo. Sehingga sekarang desa ini semakin ramai penduduk

[1] Bpk. Sadi, "Wawancara Pribadi dengan Kepala Desa Wonorejo," 1 November 2025.

transmigran dari luar Kalimantan tidak hanya dari Jawa saja tetapi juga dari pulau Bali, Lombok, dan lain-lain yang bertransmigrasi ke Desa Wonorejo.

2. Letak Geografis Desa Wonorejo

Desa Wonorejo terletak di Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu. Desa Wonorejo memiliki luas sekitar 2.140 hektar. Desa Wonorejo berjarak sekitar 28 kilometer dari ibu kota Tanah Bumbu dan 7 kilometer dari kantor kecamatan Kusan Hulu, yang jarak tempuhnya sekitar 15 menit. Secara administratif, desa Wonorejo memiliki 14 RT dan 2 Dusun, dengan batas wilayah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara : Pacakan - Karang Sari
b. Sebelah Selatan : Pacakan
c. Sebelah Timur : Binawara
d. Sebelah Barat : Pacakan

3. Pendidikan

Dengan program wajib belajar 9 tahun pemerintah, kesadaran akan pentingnya pendidikan mulai meningkat, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan jumlah anak yang melanjutkan sekolah dari tingkat PAUD, SD SLTP sampai dengan tingkat SLTA bahkan sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi semua anak di Negeri ini.

Uraian jumlah penduduk desa Wonorejo dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Di Desa Wonorejo

No	Tingkat pendidikan penduduk	
1.	Buta Aksara dan Huruf Latin	13 orang
2.	Usia 3-6 Tahun yang masuk Tk dan Kelompok Bermain	68 orang
3.	Sedang SD/Sederajat	184 orang
4.	Tamat SD/Sederajat	533 orang
5.	Tidak tamat SD/Sederajat	57 orang
6.	Sedang SLTP/Sederajat	110 orang
7.	Tamat SLTP/Sederajat	260 orang
8.	Tidak Tamat SLTP/Sederajat	195 orang
9.	Sedang SLTA/Sederajat	292 orang
10.	Tamat SLTA/Sederajat	329 orang
11.	Sedang D-3	3 orang
12.	Tamat D-3	8 orang
13.	Sedang S-1	55 orang
14.	Tamat S-1	77 orang
15.	Sedang S-2	1 orang
16.	Tamat S-2	2 orang

Sumber: Kantor Desa Wonorejo2025

Kondisi pendidikan di Desa Wonorejo menunjukkan adanya perkembangan yang cukup positif dalam partisipasi masyarakat terhadap pendidikan. Keterlibatan anak usia dini dalam pendidikan taman kanak-kanak dan kelompok bermain mengindikasikan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya pendidikan sejak usia awal. Pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah, terlihat adanya keberlanjutan proses pendidikan, di mana penduduk tidak hanya berhenti pada tingkat dasar, tetapi juga melanjutkan ke jenjang SLTP dan SLTA. Meskipun masih

terdapat sebagian kecil masyarakat yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan baca tulis, secara umum arah perkembangan pendidikan menunjukkan perbaikan dibandingkan generasi sebelumnya.

Selain itu, keberadaan penduduk yang sedang menempuh maupun telah menyelesaikan pendidikan tinggi, baik pada jenjang diploma, sarjana, hingga pascasarjana, mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas hidup. Kesadaran masyarakat Desa Wonorejo terhadap pentingnya pendidikan mengalami peningkatan, meskipun masih diperlukan dukungan berkelanjutan untuk memastikan akses dan pemerataan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat.

4. Mata Pencaharian

Mata Pencaharian penduduk desa Wonorejo kecamatan Kusan Hulu ini berbagai macam jenis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Desa Wonorejo

No	Mata Pencaharian Penduduk		
	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	355 orang	28 orang
2.	Buruh Tani	24 orang	2 orang
3.	Pegawai Negeri Sipil	14 orang	16 orang
4.	Pedagang	7 orang	10 orang
5.	Guru Swasata	2 orang	6 orang
6.	Wiraswasta	142 orang	19 orang
7.	Tenaga Kesehatan	5 orang	10 orang
8.	Pengrajin	2 orang	0 orang
9.	Karyawan Perusahaan Swasta	17 orang	15 orang
10.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	10 orang	1 orang
11.	Ibu Rumah Tangga	0 orang	437 orang
12.	Sopir	1 orang	
13.	Purnawirawan/Pensiunan	3 orang	2 orang
14.	Perangkat Desa	6 orang	3 orang
15.	Jasa Pengobatan Alternatif	1 orang	1 orang

No	Mata Pencaharian Penduduk		
	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
16.	Karyawan Honorer	9 orang	20 orang
17.	Pelajar/Mahasiswa	265 orang	226 orang
18.	Belum Bekerja	70 orang	93 orang
19.	Lainnya	10 orang	
Jumlah Penduduk		1.832 orang	

Sumber: Kantor Desa Wonorejo 2025

Masyarakat Desa Wonorejo berdasarkan mata pencaharian menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi basis utama kehidupan ekonomi masyarakat. Sebagian besar penduduk menggantungkan penghidupan pada aktivitas pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani, yang mencerminkan karakter desa yang masih kuat dengan aktivitas agraris. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang bergerak di sektor wiraswasta dan perdagangan, yang menunjukkan adanya upaya diversifikasi mata pencaharian guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keberadaan pelaku usaha mandiri ini menandakan berkembangnya aktivitas ekonomi non-pertanian meskipun masih berskala kecil hingga menengah. Secara keseluruhan, kondisi mata pencaharian masyarakat Desa Wonorejo menggambarkan struktur sosial ekonomi yang beragam, dengan dominasi sektor pertanian dan dukungan sektor jasa serta formal yang turut memperkuat dinamika kehidupan sosial masyarakat desa.

5. Kondisi Sosial Keagamaan

Desa Wonorejo menunjukkan kondisi sosial-keagamaan yang relatif harmonis, meskipun masyarakatnya terdiri dari latar belakang agama yang beragam. Mayoritas penduduk memeluk agama Islam, sementara sebagian lainnya menganut agama Hindu dan Kristen. Keberagaman tersebut mencerminkan struktur

sosial yang plural, namun tidak menimbulkan konflik, melainkan justru menjadi dasar bagi terbentuknya kehidupan bermasyarakat yang inklusif.

Tabel berikut menunjukkan jumlah penduduk Desa Wonorejo berdasarkan agama yang dianut, dan fasilitas keagamaan desa Wonorejo yang lengkap untuk mendukung keagamaan:

Tabel 4.3 Jumlah Masyarakat Berdasarkan Agama dan Tempat Ibadah

No	Agama			Tempat Ibadah	
		Laki-Laki	Perempuan		
1.	Islam	938 Orang	894 Orang	Masjid	1
				Mushola	12
2.	Hindu	30 Orang	17 Orang	Pura	6
3.	Kristen	21 Orang	18 Orang	Gereja	1

Sumber: Kantor Desa Wonorejo 2025

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Wonorejo menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghormati, dan sikap terbuka terhadap perbedaan keyakinan. Interaksi sosial antarumat beragama berlangsung secara wajar dan penuh penghargaan, baik dalam aktivitas keagamaan maupun kehidupan sosial secara umum. Nilai-nilai tersebut telah mengakar dan diwariskan secara turun-temurun sehingga membentuk karakter masyarakat yang rukun dan damai.

Hal tersebut terlihat dari aktifnya berbagai kegiatan keagamaan di desa tersebut, seperti majelis ta’lim atau pengajian setiap malam Selasa yang dipimpin oleh Ustadz Syarifuddin, majelis habsy Al-Mubaroqah putri yang dipimpin Ibu Khalifah setiap minggu, serta majelis habsy Al-Mubaroqah putra yang dipimpin Bapak Sentot setiap malam Sabtu. Selain itu, terdapat pula TPA Al Muhajirin sebagai tempat pendidikan agama Islam bagi anak-anak, serta sekolah minggu di

GPDI Gloria yang menjadi sarana pembinaan keagamaan umat Kristen di Desa Wonorejo.

Selain itu, semangat kebersamaan juga tercermin dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Warga saling membantu dan bekerja sama ketika terdapat acara seperti hajatan, kegiatan keagamaan, maupun peristiwa duka. Tradisi gotong royong masih terpelihara dengan baik, tanpa memandang latar belakang agama atau status sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial di Desa Wonorejo tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dengan demikian, kehidupan sosial-keagamaan di Desa Wonorejo dapat dikatakan harmonis, toleran, dan penuh semangat kebersamaan. Keberagaman yang ada justru menjadi kekuatan dalam membangun hubungan sosial yang stabil serta menciptakan lingkungan masyarakat yang aman, damai, dan saling mendukung.

B. **Ritual Tolak Bala di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu**

1. Sejarah Burdah Keliling di Desa Wonorejo

Imam al-Bushiri menulis Qosidah Burdah, yang merupakan kumpulan syair yang ditulis untuk memuji Nabi Muhammad saw. Dalam kondisi di mana Imam al-Bushiri menderita sakit yang sangat parah, saat dia kehilangan kemampuan untuk melihat, dia tetap menulis sembari melantunkan syair Burdah sebagai bentuk cinta, tawassul, dan doa kepada Rasulullah saw. agar mendapatkan kesembuhan dari Allah Swt. Dalam keadaan seperti itu, syair ini menjadi inspirasi untuk penulisan qosidah ini. Kisah kesembuhan Imam al-Bushiri setelah menulis dan melantunkannya membuat qosidah ini sangat dihormati dan dianggap memiliki

keutamaan spiritual oleh umat Islam. Seperti yang dikatakan Ustadz A sebagai tokoh agama desa Wonorejo ketika diwawancara tentang Burdah.

> *"Burdah ni isinya tu pujian sagan Nabi Muhammad nang ditulis ulih pengarangnya Imam Bushiri. Sidin tu buta lawan pas manulis Burdah ni sidin lagi garing, tujuan sidin tu manulis sagan maharapakan kasambuhan melalui parantara Nabi. Amun awal Burdah di desa kita ni mulanya datang keresahan masyarakat terhadap berbagai musibah yang terjadi waktu itu. Maka diadakan musyawarah desa, dan diputuskan untuk mengisi kegiatan tolak bala dengan bacaan-bacaan tolak bala supaya desa kita ini damai lawan dingin, lalu tahun dudinya tolak balanya beubah jadi pembacaan Burdah sagan mandinginakan kampung kita ni."*[2] *(Terjemahan: Lampiran Hal.90)*

Qosidah Burdah terdiri dari sepuluh pasal, masing-masing berisi nilai-nilai keislaman, akhlak, dan keteladanan Rasulullah saw. Setiap bait disusun dengan bahasa yang indah, puitis, dan sarat makna sehingga dapat menyentuh hati pembaca. Kehalusan syair dan kedalaman makna Burdah membuatnya dibaca bukan hanya sebagai karya sastra tetapi juga sebagai alat untuk doa, dzikir, dan penguatan spiritual. Oleh Karena itu, qosidah Burdah digunakan secara luas dalam berbagai tradisi keagamaan di masyarakat, termasuk di Desa Wonorejo[3].

Di Desa Wonorejo, tradisi Burdah keliling telah menjadi ritual keagamaan yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Pelaksanaan Burdah keliling bermula ketika tahun 90'an desa tersebut sering mengalami berbagai permasalahan sosial dan musibah, seperti sering terjadinya pencurian di rumah warga, serta kebakaran yang berulang. Kondisi ini menimbulkan keresahan di tengah masyarakat dan dianggap sebagai tanda berkurangnya ketenteraman serta

---

[2] Ustadz A, *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama di Desa Wonorejo*, 3 November 2025.

[3] Ustadz B, *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama di Desa Wonorejo,* 5 November 2025.

keberkahan di lingkungan desa. Dalam wawancara dengan Ustadz M selaku sesepuh dan tokoh agama desa Wonorejo mengenai sejarah Burdah keliling ini, beliau mengatakan:

> Dahulu tahun 90'an di desa Wonorejo ini atau yang kita kenal namanya desa 7 penduduknya masih jarang-jarang, terus rumahnya masih belum padat dan masih rumah trans, jadi sering kejadian kerampokan dirumah warga karena masih banyak hutannya terus juga dulu kan penerangan masih lampu teplok jadi sering kejadian kebakaran dirumah warga, untuk mengadakan ritual tolak bala supaya kampung kita ni adem makanya kemudian di tahu 1995 bertepatan dengan akhir bulan dzulhijjah mau masuk bulan muharram akhirnya tetua kampung kumpul dimasjid mengadakan musyawarah karena merasa perlu ada ikhtiar bersama untuk memohon keselamatan desa. Waktu itu bentuknya masih sederhana, berupa doa-doa bersama. Sekitar dua tahun kemudian, disepakati untuk menggantinya dengan pembacaan Qasidah Burdah supaya lebih bernuansa keagamaan dan ada unsur shalawat kepada Nabi.[4]

Melihat kondisi sosial yang diwarnai oleh meningkatnya peristiwa yang meresahkan, para tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Wonorejo menginisiasi musyawarah bersama untuk mencari solusi yang tepat. Hasil dari pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan untuk melaksanakan ritual tolak bala sebagai bentuk ikhtiar spiritual, yang diwujudkan melalui doa bersama dan pembacaan doa-doa perlindungan. Praktik ini dipahami sebagai upaya kolektif masyarakat dalam memohon keselamatan kepada Allah Swt. dari berbagai ancaman yang berpotensi mengganggu ketenteraman desa. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz S selaku tokoh agama, terkait Burdah keliling ini:

> *"aku ni lain urang disa 7 tapi dahulu tu ngaran sasama tutuha kampung jadi buhan tutuha kampung disa 7 ni mengiau aku membawai bamusyawarah gasan ritual tulak bala imbah rancaknya kajadian kabakaran lawan karampokan di disa 7 ni, tujuan Burdah kaliling ni gasan disa ni aman tahindar dari marabahaya, lawan Burdah kaliling ni bagus supaya disa ni dingin jua, karana Burdah ni baisi pujian gasan Nabi dan kita batawakal mudahan barakat*

[4] Ustadz M, *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama di Desa Wonorejo, 21* Desember 2025.

mambaca Burdah ni apa nang kita harpakan gasan disa ni takabul.[5]*"* (Terjemahan: Lampiran Hal. 91)

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Bapak H sebagai tokoh masyarakat, yang menjelaskan:

> Menurut penuturan orang tua, tradisi ini berasal dari keinginan masyarakat untuk menjaga desa aman. Pada awalnya, doa itu hanya dilakukan di sudut-sudut desa, tetapi kemudian diputuskan untuk berputar agar doa itu mencakup seluruh kampung. Dan ulun mulai terlibat sekitar dua puluh tahun lalu, disini ulun semakin memahami bahwa ini bukan hanya tradisi tetapi juga cara untuk berkumpul bersama dan merekatkan masyarakat desa Wonorejo.[6]

Sekitar dua tahun setelah pelaksanaan awal tradisi tersebut, tepatnya pada tahun 1997, masyarakat Desa Wonorejo melakukan evaluasi bersama terhadap bentuk dan pelaksanaan ritual tolak bala yang telah berlangsung. Evaluasi ini dilakukan melalui forum musyawarah yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, serta aparatur desa. Dari hasil diskusi tersebut, disepakati bahwa praktik ritual perlu diarahkan pada bentuk yang lebih bernuansa religius serta memiliki dasar spiritual yang lebih kuat dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Oleh karena itu, para tokoh agama kemudian menetapkan perubahan bentuk ritual dengan menggantinya menjadi pembacaan Qasidah Burdah karya Imam al-Bushiri yang dilaksanakan secara berkeliling desa. Perubahan ini mencerminkan adanya proses transformasi tradisi lokal menuju praktik keagamaan yang lebih terstruktur dan bermakna secara spiritual.

Adapun alasan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini juga beragam, sebagaimana disampaikan oleh Bapak I. Beliau mengungkapkan:

---

[5] Ustadz S, *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama di Desa Wonorejo*, 8 November 2025.

[6] Bapak. H, *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Wonorejo,* 10 November 2025.

> Kalau dihitung, sudah hampir dua puluh tahun ulun ikut dari sekitar tahun 2007, awalnya hanya seperti remaja-remaja yang cuma ikut-ikutan tapi lama-lama ikut membaca juga. Dan yang mendorong ulun adalah ajakan orang tua dulu. Mereka bilang, ini kegiatan baik untuk keselamatan desa. Setelah ulun ikut sendiri, terasa ada ketenangan batin dan rasa kebersamaan yang kuat.[7]

Tradisi Burdah Keliling secara bertahap memperoleh penerimaan luas di kalangan masyarakat Desa Wonorejo dan kemudian dilaksanakan secara konsisten sebagai bagian dari aktivitas keagamaan. Dalam perkembangannya, praktik ini bertransformasi menjadi sebuah ritual religius yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga memiliki nilai historis sekaligus kultural yang kuat dalam kehidupan masyarakat setempat.

Hingga saat ini, Burdah Keliling tetap dipertahankan sebagai bentuk ikhtiar spiritual masyarakat dalam upaya menjaga ketenteraman, keamanan, dan keberkahan hidup. Pelaksanaannya yang dilakukan dengan melantunkan qosidah Burdah sambil berkeliling desa mencerminkan harapan kolektif masyarakat untuk memperoleh perlindungan dari Allah Swt. Selain itu, ritual ini juga dimaknai sebagai sarana untuk menciptakan suasana lingkungan yang damai, tenteram, serta memberikan ketenangan batin, sekaligus sebagai upaya pencegahan terhadap berbagai potensi musibah di masa yang akan datang.

2. Prosesi Pelaksanaan Burdah Keliling pada Malam Satu Suro

Prosesi pelaksanaan Burdah keliling dalam ritual tolak bala di Desa Wonorejo dilaksanakan hanya dalam satu malam, yaitu pada malam satu Suro. Kegiatan ini berlangsung tepat pada tanggal 1 Muharram sebagai penanda

[7] Bapak I, *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Wonorejo*, 12 November 2025.

dimulainya tahun baru Hijriah. Pelaksanaan yang terbatas dalam satu malam tersebut bukan sekadar tradisi, melainkan memiliki makna simbolis yang mendalam, yaitu sebagai momen refleksi spiritual sekaligus permohonan perlindungan dan keselamatan dalam mengawali perjalanan di tahun yang baru. Dalam perspektif tradisi Islam-Jawa, malam satu Suro juga dipahami sebagai waktu sakral yang baik untuk memanjatkan doa, melakukan *tirakat*, serta memperkuat ikatan religius dan sosial masyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh Ustadz B dalam wawancaranya:

> Malam satu Suro dipandang sebagai momentum awal tahun dalam penanggalan Jawa-Islam. Awal tahun itu biasanya diisi dengan muhasabah dan doa agar tahun ke depan lebih baik. Jadi dipilih malam itu sebagai waktu yang penuh makna reflektif dan spiritual. Dan malam satu Suro dianggap malam yang sakral dan penuh perenungan. Maka harus diisi dengan kegiatan yang positif dan religius supaya tidak diisi hal-hal yang kurang bermanfaat[8].

Ritual Burdah Keliling tidak berdiri sebagai kegiatan tunggal, melainkan tersusun dalam rangkaian prosesi unsur religious dan kultural. Beberapa faktor pokok yang selalu melekat dalam pelaksanaannya antara lain:

a. Waktu dan Tempat Burdah Keliling

Di Desa Wonorejo, tradisi Burdah Keliling dilaksanakan pada malam satu Suro yang bertepatan dengan tanggal 1 Muharram, yakni awal tahun dalam kalender Hijriah. Penentuan waktu ini bukanlah suatu kebetulan, melainkan didasarkan pada pertimbangan religius dan kultural yang kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Malam satu Suro dipandang sebagai waktu yang sakral dan penuh makna spiritual, sehingga dianggap tepat untuk melaksanakan berbagai

[8] Ustadz B, *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama di Desa Wonorejo*.

aktivitas keagamaan. Bagi masyarakat, malam tersebut dimaknai sebagai momentum refleksi diri (muhasabah), peningkatan kualitas spiritual, serta sarana untuk memanjatkan doa kepada Allah Swt. agar diberikan keselamatan dan perlindungan dari berbagai marabahaya di tahun yang akan datang. Praktik ini juga menunjukkan adanya integrasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal yang berkembang di tengah masyarakat.

Dalam konteks ini, pelaksanaan Burdah Keliling tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media kolektif untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarwarga. Kegiatan tersebut menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkumpul, berdoa bersama, serta meneguhkan nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz M, beliau menyampaikan bahwa: "Malam itu adalah awal tahun baru Hijriah dalam tradisi masyarakat Jawa. Jadi masyarakat memaknainya sebagai saat yang tepat untuk berdoa dan memohon perlindungan sebelum memasuki tahun yang baru.[9]"

Dalam tradisi masyarakat Jawa-Islam, awal Muharram sering dianggap sebagai waktu yang tepat untuk meningkatkan ikhtiar spiritual melalui amalan kolektif. Ritual ini dianggap sebagai simbol keselamatan dan keberkahan di awal perjalanan waktu.

Masjid desa Wonorejo, yang berfungsi sebagai pusat spiritual dan tempat persatuan masyarakat, adalah tempat ritual ini dimulai. Masjid dipilih sebagai titik awal karena menjadi simbol kesucian, tauhid, dan kekuasaan religius dalam Islam. Prosesi bergerak keluar setelah membaca Yasin dan Qosidah Burdah di masjid dan

[9] Ustadz M, *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama di Desa Wonorejo*.

berkeliling desa. Karena setiap jalan yang dilewati dianggap sebagai bagian dari ruang hidup yang harus "dilindungi" secara spiritual, ruang desa berfungsi sebagai tem pat untuk menyebarkan doa.

Selain masjid sebagai titik awal dan rute yang mengelilingi wilayah desa, terdapat pula beberapa lokasi yang memiliki makna simbolik sebagai penanda batas atau sudut Desa Wonorejo. Lokasi-lokasi tersebut umumnya dimanfaatkan sebagai titik pemberhentian sementara untuk memanjatkan doa. Tempat yang dimaksud dapat berupa persimpangan jalan, batas administratif desa, maupun area yang secara geografis menandai ujung wilayah permukiman.

Secara maknawi, titik-titik tersebut dipahami sebagai ruang peralihan (*liminal space*), yaitu wilayah yang berada di antara pusat dan pinggiran desa. Dalam konteks ritual, keberadaan ruang ini dianggap penting untuk “ditegaskan kembali” melalui lantunan azan dan doa tolak bala. Tindakan tersebut mencerminkan upaya simbolik masyarakat dalam memperluas cakupan perlindungan spiritual, sehingga tidak hanya terpusat di area inti desa, tetapi juga mencakup seluruh wilayah hingga batas terluarnya.

b. Pemimpin dan Peserta Burdah Keliling

Pemimpin ritual Burdah Keliling di Desa Wonorejo adalah tokoh agama seperti para kyai dan ustadz. Mereka bertanggung jawab untuk mengatur prosesi, memimpin pembacaan doa, dan memastikan bahwa ritual sesuai dengan ajaran Islam. Ritual ini mengutamakan tokoh agama sebagai representasi keilmuan dan keteladanan religius, yang memiliki konsekuensi struktural dan kultural. Pemimpin ritual tidak hanya bertanggung jawab untuk memimpin bacaan seperti Yasin,

Qosidah Burdah, doa tolak bala, dan azan di titik tertentu, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk mengatur ritme pelantunan, menentukan titik pemberhentian, dan memberi arahan kepada peserta agar prosesi berlangsung dengan tertib, khidmat, dan memiliki nilai ibadah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz A selaku pemimpin ritual dalam wawancara:

> Tradisi ini kami pimpin langsung dari masjid dimulai dari pembacaan yasin lalu kami lanjutkan pembacaan Burdah, niatnya hanya memohon perlindungan kepada Allah, lewat shalawat dan doa bersama. Burdah dibaca sebagai bentuk mahabbah kepada Nabi sekaligus ikhtiar agar desa tetap aman.[10]

Mayoritas peserta Burdah Keliling adalah laki-laki dari masyarakat desa, dari berbagai rentang usia dan peran sosial: remaja masjid, pemuda, hingga orang tua, termasuk takmir dan perangkat desa. Tampak bahwa jamaah perempuan berpartisipasi dalam peran pendukung ritual, terutama menyediakan makanan untuk kegiatan pembacaan Burdah di masjid. Kegiatan ibu-ibu ini telah menjadi kebiasaan dalam kegiatan keagamaan desa dan merupakan bentuk khidmah sosial. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu S sebagai salah satu penyiap konsumsi dalam wawancara:

> Yang ikut keliling memang bapak-bapak dan pemuda, tapi kami di sini menyiapkan konsumsi untuk jamaah di masjid. Sudah menjadi bagian dari gotong royong, supaya pembacaan Burdah bisa berjalan lancar dan semua jamaah merasa dihormati[11].

Dengan demikian, tradisi ini memperlihatkan kolaborasi sosial-religius berbasis peran gender: laki-laki sebagai pelaksana prosesi doa keliling, sementara

---

[10] Ustadz A, *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama* di Desa Wonorejo.
[11] Ibu S, *Wawancara Pribadi dengan Masyarakat di Desa Wonorejo*, 13 November 2025.

ibu-ibu berkontribusi sebagai penyokong keberlangsungan ritual melalui penyediaan konsumsi dan pelayanan jamaah di masjid.

c. Perlengkapan Burdah Keliling

Perlengkapan yang digunakan dalam ritual Burdah Keliling merupakan elemen pendukung yang memiliki fungsi teknis dan makna simbolik dalam prosesi tolak bala. Alat-alat ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa bagian berikut:

1) Buku Qosidah Burdah

Selama prosesi Burdah Keliling di Desa Wonorejo, buku Qosidah Burdah adalah perlengkapan yang sangat penting. Jamaah menggunakan buku ini untuk melantunkan syair shalawat Imam Al-Busiri secara bersamaan sepanjang prosesi. Biasanya, buku ini terdiri dari cetakan yang berisi teks Arab lengkap dengan susunan bait (nazham) Burdah, yang digunakan oleh peserta agar bacaan tetap tartil dan sinkron saat dilantunkan bersama dalam arak-arakan. Buku Burdah memiliki makna simbolik-spiritual selain sebagai alat bantu teknis pembacaan. Itu dianggap sebagai medium pelantunan shalawat yang mengandung keberkahan dan cinta (mahabbah) kepada Nabi Muhammad Saw. Selain itu, ketika dibaca secara berjamaah, itu menjadi wasilah untuk meminta perlindungan kepada Allah Swt.

2) Lampu Penerangan

Salah satu komponen pendukung prosesi Burdah Keliling di Desa Wonorejo adalah lampu penerangan, yang secara teknis berfungsi sebagai sumber cahaya bagi jamaah saat arak-arakan berjalan pada malam pertama Suro. Ini karena rute keliling desa melewati jalan utama dan gang pemukiman, yang tidak memiliki penerangan yang memadai secara keseluruhan. Lampu yang digunakan biasanya berupa lampu

darurat, LED portabel, senter, atau lampu darurat yang mudah dibawa dan hemat energi. Ini memastikan bahwa perjalanan rombongan tetap aman, tertib, dan khidmat. Dalam konteks ritual, lampu penerangan juga memiliki fungsi simbolik sebagai representasi cahaya spiritual (nur) yang muncul bersamaan dengan lantunan shalawat dan doa. Mereka juga berfungsi sebagai penanda visual bahwa acara keagamaan sedang berlangsung di ruang publik desa. Bapak I ketika diwawancarai mengatakan "Lampu ini kami bawa supaya jalan tetap terang, rombongan tidak terpisah, dan pembacaan Burdah bisa tetap fokus meski kelilingnya malam hari.[12]"

Dengan demikian, keberadaan lampu penerangan tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan logistik, tetapi juga mendukung keberlangsungan ritual agar suasana ibadah tetap terjaga sepanjang prosesi keliling desa.

3) Sound *System*

Sound system menjadi perlengkapan teknis penting dalam prosesi Burdah Keliling di Desa Wonorejo karena berfungsi sebagai media pengeras suara agar lantunan Qosidah Burdah, azan, dan doa *tolak bala* dapat terdengar jelas, serempak, serta menjangkau seluruh rute desa. Perangkat yang digunakan umumnya berupa speaker portabel dengan mikrofon nirkabel atau berkabel, yang mudah dibawa oleh rombongan laki-laki selama prosesi berjalan kaki. Selain mendukung sinkronisasi bacaan, sound system juga berperan sebagai penanda ruang religius yang bergerak, di mana shalawat dan doa tidak hanya berhenti di masjid tetapi disebarkan ke lingkungan sosial masyarakat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak S

[12] Bapak I, *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Wonorejo,* 12 November 2025.

dalam wawancara: *"*Speaker ini kami siapkan supaya semua jamaah bisa mengikuti bacaan dengan nada dan ritme yang sama, dan warga di rumah juga bisa mendengar shalawat serta doa yang kami panjatkan.*[13]*" Keberadaan sound system dengan demikian tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memperkuat dimensi kolektivitas ibadah dan syiar spiritual dalam ritual berbasis tradisi masyarakat desa.

4) Air Putih dan Air Susu

Di Desa Wonorejo, air putih dan air susu murni digunakan sebagai perlengkapan spiritual dalam ritual Burdah Keliling. Ini digunakan baik saat orang membaca doa di masjid maupun saat prosesi berakhir. Air putih digunakan sebagai media doa oleh pemimpin ritual, dan dianggap sebagai wasilah untuk meminta perlindungan dan keberkahan Allah Swt. Air susu murni memiliki makna simbolik dan amali, karena masyarakat setempat percaya bahwa anjuran sunnah meminum susu pada malam satu Suro sebagai bentuk ikhtiar spiritual di awal tahun Hijriah. Ini dianggap sebagai praktik religius yang bertujuan untuk menjaga kesehatan, bukan ritual mistik. "Minum susu di malam satu Suro ini kami niatkan *sagan* Sunnah *maminum* minuman *nang* baik, bukan karena hal lain[14]" kata Ustadz S saat diwawancarai. Kami berharap tubuh kita sehat dan semoga tahun baru membawa perlindungan dari Tuhan. Oleh karena itu, penggunaan air putih dan air susu murni dalam ritual ini menunjukkan kombinasi ikhtiar doa dan pengamalan sunnah, yang dianggap sebagai bagian dari tradisi religius awal tahun Hijriah oleh masyarakat.

[13] Bapak S, *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Wonorejo*, 10 November 2025.

[14] Ustadz S, *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama di Desa Wonorejo*.

d. Prosesi Ritual Burdah Keliling

Di Desa Wonorejo, acara Burdah Keliling dijadwalkan secara sistematis dan memiliki makna spiritual yang signifikan. Ritual ini selalu dimulai pada malam Pertama Suro, dengan lokasi awalnya di Masjid desa Wonorejo. Kegiatan dimulai dengan pembacaan Surah Yasin bersama-sama, dipimpin langsung oleh Kyai atau ustadz dari desa. Sebelum memasuki rangkaian shalawat, pembacaan ini dianggap sebagai tawassul doa melalui ayat-ayat Al-Qur'an. "Bacaan Yasin jadi pembuka wajib di masjid, karena kami ingin semua dimulai dari Al-Qur'an dulu, baru setelah itu shalawat Burdah dilantunkan bersama," kata Bapak W saat diwawancarai.

Setelah pembacaan Yasin, jamaah membaca Qosidah Burdah bersama. Pelantunan syair Burdah dilakukan secara bersamaan sebagai bentuk pujian kepada Nabi Muhammad Saw. dan sebagai upaya spiritual masyarakat untuk meminta perlindungan kepada Allah Swt. melalui shalawat. Prosesi kemudian memulai arak-arakan keliling desa yang dari masjid sampai kembali lagi ke masjid. "Burdah dibaca bukan hanya sebagai tradisi, tapi doa dan shalawat, agar setiap langkah jamaah saat keliling bernilai ibadah dan membawa keberkahan[15]" bapak S dalam wawancara. Pembacaan Burdah dianggap sebagai bagian spiritual, bukan sekadar aktivitas budaya, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan ini.

Proses keliling desa dilakukan dengan peserta yang mayoritas laki-laki berjalan menyusuri rute yang telah ditetapkan, biasanya melewati jalan utama, gang pemukiman, hingga depan rumah-rumah warga. Bacaan Burdah sementara dihentikan di tempat tertentu, terutama di sudut atau batas desa. Untuk melayani

[15] Bapak S, *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Wonorejo*.

jamaah, ibu-ibu desa mulai menyiapkan makanan ringan, air minum, dan kopi. Salah satu informan Bapak A yang membantu menyiapkan makanan mengatakan dalam wawancara, *"*Kami menunggu di titik pemberhentian sambil menyiapkan minum dan makanan. Walau tidak ikut keliling, kami ikut membantu menyiapkan makanan agar jamaah tetap kuat dan bisa lanjut membaca doa.*"* Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi bukan hanya disiapkan di masjid, tetapi juga hadir di ruang prosesi sebagai bagian dari dukungan ritual berbasis gotong royong.

Setelah rombongan mencapai titik pemberhentian dan konsumsi dibagikan kepada peserta, muazin kemudian mengumandangkan azan sebagai bentuk penegasan nilai tauhid sekaligus simbol permohonan perlindungan dari berbagai gangguan. Selanjutnya, seluruh peserta memanjatkan doa tolak bala secara bersama-sama sebagai inti dari ritual, dengan harapan agar Allah Swt. memberikan keselamatan serta menjauhkan masyarakat Desa Wonorejo dari segala bentuk musibah. Setelah rangkaian tersebut selesai, peserta kembali ke masjid untuk melaksanakan penutupan yang diakhiri dengan doa bersama. Peran ibu-ibu kembali tampak saat penutupan, sebagaimana disampaikan dalam wawancara oleh Ibu G: *"*Setelah selesai, konsumsi sudah kami siapkan di masjid. Itu juga bagian dari kebersamaan kami sebagai warga desa.*[16]"*

Adapun maksud dari rangkaian prosesi ini adalah untuk menggabungkan dimensi spiritual dan sosial dalam satu kesatuan praktik keagamaan. Azan dan doa tolak bala mencerminkan aspek religius sebagai bentuk penghambaan dan permohonan kepada Tuhan, sedangkan pembagian konsumsi serta keterlibatan

[16] Ibu G, *Wawancara Pribadi dengan Masyarakat di Desa Wonorejo*, 13 November 2025.

masyarakat menggambarkan nilai kebersamaan dan gotong royong. Dengan demikian, Burdah Keliling tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga.

Terkait lokasi pemberhentian, biasanya ditentukan pada beberapa titik strategis di lingkungan desa, seperti persimpangan jalan, batas wilayah desa, atau tempat yang dianggap memiliki nilai simbolik tertentu oleh masyarakat setempat. Titik-titik ini dipilih karena diyakini merepresentasikan penjagaan terhadap seluruh wilayah desa dari berbagai arah. Dengan demikian, susunan acara Burdah Keliling mencerminkan perpaduan antara ibadah berjamaah, pergerakan kolektif mengelilingi ruang desa, serta kontribusi sosial masyarakat, khususnya peran ibu-ibu dalam mendukung kelancaran ritual melalui penyediaan konsumsi baik di masjid maupun di titik-titik pemberhentian.

3. Makna Burdah Keliling di Desa Wonorejo

Di Desa Wonorejo, Burdah Keliling dilakukan sebagai tindakan religious untuk meminta perlindungan kepada Allah Swt. agar desa dan penduduknya aman dari bala' (musibah, wabah, bencana, dan gangguan yang mengancam keselamatan) pada awal tahun Hijriah, terutama pada malam pertama Suro. Sejak pembacaan Surah Yasin di masjid hingga prosesi keliling desa, suasana ritual tetap khidmat dan penuh kekhusyukan. Setiap tahapan ritual menunjukkan kesadaran religius yang kuat; jamaah berjalan dengan tertib sambil melantunkan syair-syair Qosidah Burdah secara bersamaan. "Burdah ini kami jadikan wasilah doa supaya desa dijauhkan dari bala dan diberi keselamatan di tahun yang baru," kata ustadz B saat wawancara. Allah adalah satu-satunya tujuan dia.

Secara kultural, Burdah Keliling menunjukkan pelestarian tradisi religius orang Islam-Jawa dan menunjukkan proses akulturasi antara nilai Islam dan budaya lokal. Tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai ekspresi keberagamaan yang dinamis, di mana dimensi ibadah dan budaya saling menguatkan. Warga Wonorejo menganggap malam pertama Suro sebagai momen sakral di mana mereka memperbanyak doa untuk memulai tahun Hijriah. Menurut Ustadz M ketika diwawancarai:

> Tradisi ini sudah lama ada di Wonorejo, kami lestarikan bukan karena budaya saja, tapi karena di dalamnya ada doa dan shalawat yang kami tujukan hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Pembacaan Burdah itu sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya ada pujian, shalawat, dan doa. Jadi ketika dibaca bersama, itu melambangkan harapan agar kita mendapat keberkahan dan perlindungan dari Allah. Berkeliling itu simbol bahwa doa tidak hanya untuk satu titik, tetapi untuk seluruh wilayah desa. Kita ingin setiap sudut kampung ini ikut tersentuh oleh doa dan shalawat.[17]

Sebagaimana ditunjukkan oleh kalimat diatas, makna ritual dapat dianggap perpaduan antara iman Islam dan identitas budaya desa.

Burdah Keliling dapat digunakan sebagai ekspresi cinta atau mahabbah kepada Nabi Muhammad Saw. melalui lantunan shalawat dalam Qosidah Burdah. Jamaah mendengarkan pembacaan dengan sangat hati-hati, terutama pada bait-bait pujian kepada Rasulullah. Jika shalawat dilantunkan secara kolektif, suasana emosional muncul, yang meningkatkan rasa kebersamaan spiritual. Kemudian dalam sebuah wawancara, Bapak W mengatakan:

> Saat membaca Burdah bersama-sama, rasanya hati jadi tenang. Burdah itu seperti penguat batin masyarakat. Ketika dibaca bersama, ada rasa tenang dan yakin bahwa kita sedang memohon kebaikan untuk desa. Keliling kampung itu lambang kebersamaan. Kita berjalan bersama tanpa membedakan status,

[17] Ustadz M, *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Agama di Desa Wonorejo.*

> semuanya sejajar dalam doa. Itu mempererat persaudaraan. Kami sepertinya diingatkan untuk mencintai dan mengikuti Nabi dan ajarannya.[18]

Oleh karena itu, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai tolak bala, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk menginternalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah dalam masyarakat.

Tujuan utama dari pelaksanaan Burdah Keliling adalah meminta perlindungan kepada Allah Swt. melalui lantunan shalawat dan doa. Sebagaimana disampaikan oleh bapak W:

> Tujuan utama Burdah Keliling ini adalah sebagai ikhtiar spiritual untuk memohon keselamatan dan keberkahan bagi desa. Melalui pembacaan shalawat dan doa dalam Burdah, kita berharap Allah memberikan perlindungan dari segala musibah.Dan Harapan ulun, tradisi ini terus dijaga dan dimaknai dengan benar. Jangan hanya menjadi rutinitas tahunan, tetapi benar-benar dihayati sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menumbuhkan cinta kepada Nabi.

Selaras dengan hal itu, tujuan sosial juga menjadi aspek penting. Bapak S juga mengatakan: "Tujuan dilaksanakannya Burdah Keliling ini supaya masyarakat bersatu dalam doa. Dengan berjalan bersama dan membaca bersama, kita menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian antarwarga[19]"

Selanjutnya Bapak S juga menjelaskan pengalaman beliau ketika mengikuti Burdah keliling: "Kalau dihitung, sudah lebih dari dua puluh tahun *ulun* ikut. Awalnya hanya membantu persiapan, tapi lama-lama ikut membaca juga dan sering juga disuruh untuk azan ketika ikut Burdah Keliling itu."

---

[18] Bapak W, *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Wonorejo*, 8 November 2025.

[19] Bapak S, *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Wonorejo*.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak H ketika dalam wawancaranya mengatakan tentang pengalaman beliau selama mengikuti prosesi Burdah keliling ini :

> Setiap kali mengikuti prosesi Burdah Keliling, saya merasakan suasana yang berbeda dari kegiatan lain. Ada ketenangan batin ketika lantunan shalawat dibaca bersama-sama. Rasanya hati menjadi lebih lembut dan pikiran lebih jernih. Ketika berjalan mengelilingi desa di malam hari sambil membaca Burdah, ulun merasa seperti sedang membawa doa untuk seluruh warga. Ada rasa haru dan tanggung jawab, seolah-olah kita sedang memohonkan perlindungan untuk kampung yang kita cintai.[20]

Terkait harapan ke depan, para pelaku Burdah keliling juga menekankan pentingnya pelestarian tradisi dengan tetap menjaga nilai spiritual dan makna yang terkandung di dalamnya. Seperti Bapak I yang menyampaikan: “Harapan *ulun*, kegiatan ini tetap berjalan dengan tertib dan khusyuk. Semoga Burdah Keliling selalu menjadi pengingat bagi masyarakat agar hidup rukun dan saling mendukung.[21]”

Berhenti untuk mengumandangkan azan dan membaca doa tolak bala di sudut desa memiliki makna simbolik juga. Peneliti menemukan bahwa kumandang azan di ruang terbuka desa menciptakan suasana sakral yang berbeda dari aktivitas sehari-hari. Azan itu dianggap sebagai penegasan tauhid dan simbol perlindungan untuk seluruh wilayah desa. "Azan di setiap sudut desa itu tanda bahwa kami menyerahkan penjagaan desa ini hanya kepada Allah" kata ustadz B saat diwawancarai. Oleh karena itu, ritual ini memiliki makna simbolik sebagai peneguhan identitas religius masyarakat dalam ruang sosialnya.

---

[20] Bapak. H, *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Wonorejo.*
[21] Bapak I, *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Wonorejo.*

Selain itu, ada makna amali untuk minum air putih dan susu murni pada malam pertama Suro, yang dipercaya akan membawa keberkahan dan kesehatan di awal tahun. Sebagaimana ditunjukkan oleh observasi, susu dibagikan setelah doa dibacakan, dan jamaah meminumnya dengan niat kebaikan, bukan karena magis. "Minum susu ini kami niatkan sebagai amalan baik di awal tahun, supaya badan sehat dan ibadah ke depan lebih kuat, Harapan saya sederhana, semoga dengan Burdah ini, Allah menjaga desa kami dari segala bahaya. [22]" kata bapak H dalam wawancara. Oleh karena itu, Burdah Keliling di Desa Wonorejo tidak hanya merupakan acara tahunan, tetapi juga merupakan praktik religius yang menggabungkan elemen doa, cinta kepada Nabi, solidaritas sosial, simbol perlindungan, dan upaya untuk menjaga kesejahteraan dan keberkahan masyarakat.

Terkait harapan dan doa, mayarakat menyampaikan keinginan yang serupa, yaitu keselamatan dan keberkahan bagi diri sendiri maupun masyarakat desa. Bapak S menyampaikan, *"*Saya selalu berdoa semoga keluarga dan desa ini dijauhkan dari musibah, diberi kesehatan dan rezeki yang baik.*[23]"* Hal ini menunjukkan bahwa ritual Burdah Keliling dimaknai sebagai sarana kolektif untuk memohon perlindungan dan kebaikan hidup.

Dari kalangan generasi muda, seorang remaja juga menyampaikan pengalaman yang tidak kalah bermakna. Ia mengatakan

> Awalnya ikut karena diajak teman, tapi lama-lama saya merasa nyaman. Waktu membaca syair Burdah bareng-bareng, rasanya beda, lebih khusyuk dan terasa kebersamaannya. Setelah ikut, saya merasa lebih dekat dengan teman-teman dan lebih semangat ikut kegiatan masjid.*[24]*

[22] Bapak. H, *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Wonorejo*.
[23] Bapak S, "*Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Wonorejo*."
[24] Ir, "Wawancara dengan Remaja di desa Wonorejo," 10 November 2025.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya dipertahankan oleh generasi tua, tetapi juga mulai diterima dan dimaknai oleh generasi muda sebagai bagian dari pengalaman religius mereka.

Mengenai manfaat yang dirasakan, para informan sepakat bahwa Burdah Keliling memberikan dampak positif baik secara spiritual maupun sosial. Bapak H mengatakan, *"*Manfaatnya terasa di hati, jadi lebih tenang dan merasa lebih dekat dengan Allah, Saya berharap tradisi ini tetap dilestarikan, meskipun zaman berubah. Ini bagian dari identitas desa kami[25]*."* Hal ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk menjaga keberlanjutan Burdah Keliling sebagai warisan religius dan sosial di tengah perubahan zaman.

4. Peran Masyarakat dalam Ritual Burdah Keliling

Peran masyarakat dalam ritual Burdah Keliling di Desa Wonorejo tidak hanya terlihat sebagai keikutsertaan fisik dalam kegiatan, tetapi juga sebagai wujud keterlibatan batin dan rasa memiliki terhadap tradisi yang dijalankan. Masyarakat memandang ritual ini sebagai bagian dari kehidupan bersama yang tidak terpisahkan dari nilai keagamaan dan kebudayaan mereka. Setiap individu hadir dengan kesadaran bahwa keberlangsungan tradisi ini bergantung pada partisipasi kolektif. Dengan demikian, Burdah Keliling bukan sekadar kegiatan rutin tahunan, melainkan ruang perjumpaan sosial yang memperkuat hubungan antarwarga dalam suasana religius.

Dalam pelaksanaannya, peran masyarakat laki-laki tampak dominan pada bagian prosesi inti, yaitu mengikuti arak-arakan keliling desa sambil melantunkan

[25] Bapak. H, "Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Wonorejo."

Qosidah Burdah. Mereka berjalan bersama, menyusuri jalan desa, membawa lantunan shalawat ke setiap sudut lingkungan. Keterlibatan ini tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam menjaga keselamatan desa. Melalui langkah yang seirama dan suara yang bersatu, tercipta rasa kebersamaan yang melampaui perbedaan usia, pekerjaan, maupun latar belakang sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam Burdah Keliling tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menghadirkan pengalaman batin yang mendalam, Selanjutnya Bapak I mengungkapkan bahwa mengikuti prosesi ini memberikan ketenangan dan rasa kebersamaan yang kuat. Ia menyatakan, *"*Setiap ikut keliling sambil membaca Burdah, hati saya terasa lebih tenang. Apalagi saat berjalan bersama warga, rasanya seperti saling menguatkan satu sama lain.*[26]*" Senada dengan itu, Bapak W juga menuturkan, *"*Pengalaman yang paling berkesan itu saat azan dikumandangkan di sudut desa, suasananya terasa sangat khidmat. Di situ saya merasa benar-benar berserah kepada Allah.*[27]*" Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa ritual Burdah Keliling memberi dampak emosional dan spiritual yang kuat bagi para peserta.

Diketahui bahwa keterlibatan warga dalam Burdah Keliling telah berlangsung cukup lama dan dilandasi oleh kesadaran religius serta kebiasaan turun-temurun. Selaras dengan hal itu, Bapak S menyampaikan, "Saya sudah ikut Burdah Keliling ini kurang lebih sejak masih muda, mungkin sudah lebih dari 15

[26] Bapak I, "Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Wonorejo."
[27] Bapak W, "Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Wonorejo."

tahun. Yang mendorong saya ikut karena ini sudah jadi tradisi desa, sekaligus sebagai ikhtiar berdoa supaya kampung kami selalu aman.[28]" Senada dengan itu, Bapak I juga menyatakan, "Saya sudah sekitar 10 tahun ikut. Awalnya diajak teman-teman, tapi lama-lama merasa ini penting, karena kita bersama-sama membaca shalawat dan memohon perlindungan kepada Allah.[29]" Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya didorong oleh faktor kebiasaan, tetapi juga kesadaran spiritual yang berkembang dari waktu ke waktu.

Adapun dari sisi perempuan, peran ibu-ibu dalam menyiapkan konsumsi dilandasi oleh rasa kepedulian dan harapan yang tulus terhadap keberlangsungan ritual. Meskipun tidak terlibat langsung dalam prosesi keliling, mereka tetap memaknai kontribusinya sebagai bagian dari ibadah dan kebersamaan. Sebagaimana yang dikatakan Ibu M berikut,

> Kalau saya kadang ikut membantu di titik pemberhentian, menyiapkan minuman untuk jamaah yang lewat walaupun tidak ikut keliling, saya senang bisa ikut berpartisipasi dengan menyiapkan makanan. Harapannya semoga kegiatan ini membawa berkah untuk semua.[30]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu T, "Kami merasa tetap ikut dalam doa itu, meskipun dari titik pemberhentian, Semoga yang ikut keliling diberi kekuatan dan desa tetap aman."

Keterlibatan ini juga didukung oleh pengalaman partisipasi yang telah berlangsung cukup lama. Selaras dengan hal itu, Ibu S menjelaskan, "Saya memang tidak ikut keliling, tapi sudah sekitar lima tahun membantu menyiapkan konsumsi di masjid. Saya merasa ini bagian dari ibadah juga, membantu jamaah yang ikut

[28] Bapak S, "Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Wonorejo."
[29] Bapak I, "Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Wonorejo."
[30] ibu M, "wawancara pribadi dengan Masyarakat desa Wonorejo," 9 November 2025.

Burdah.[31]" kemudian hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu G "Motivasi saya sederhana, ingin ikut berpartisipasi walaupun dari belakang. Dengan menyiapkan makanan dan minuman, kami merasa tetap ambil bagian dalam kegiatan ini.[32]" Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam ritual Burdah Keliling hadir dalam bentuk dukungan sosial yang bermakna, serta menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi secara kolektif.

Adapun bentuk kontribusi masyarakat terhadap tradisi ini sangat beragam sesuai dengan peran masing-masing. Bapak I menjelaskan, "Kontribusi saya ya ikut keliling, membantu menjaga ketertiban, dan ikut membaca Burdah, selain ikut, kadang saya juga membantu menyiapkan perlengkapan seperti sound system.[33]" Di sisi lain, Ibu S menyampaikan,

> Kami biasanya menyiapkan konsumsi di masjid sebelum dan sesudah acara. Disitu kami juga menyiapkan makanan berupa ayam ingkung untuk selametan, juga biasanya masyarakat disuruh membawa nasi bungkus untuk dibagikan diakhir Acara. Ayam *ingkung* itu kalo dalam selametan memiliki makna simbolis sebagai bentuk doa, rasa syukur, dan permohonan keselamatan kepada Tuhan. Ayam yang dimasak utuh melambangkan kepasrahan, kesucian niat, serta harapan agar manusia senantiasa tunduk dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam tradisi Jawa, ayam ingkung juga sering dimaknai sebagai simbol persatuan dan kebersamaan karena disantap bersama dalam acara selametan. [34]

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat bersifat kolektif dan saling melengkapi, di mana setiap individu berkontribusi sesuai dengan kapasitasnya dalam menjaga keberlangsungan ritual Burdah Keliling di Desa Wonorejo.

---

[31] Ibu S, "*Wawancara Pribadi dengan Masyarakat di Desa Wonorejo*," 13November 2025.
[32] Ibu G, "Wawancara Pribadi dengan Masyarakat di Desa Wonorejo."
[33] Bapak I, "Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat di Desa Wonorejo."
[34] Ibu S, "Wawancara Pribadi dengan Masyarakat di Desa Wonorejo."

Secara keseluruhan, peran masyarakat dalam Burdah Keliling mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian yang hidup dalam keseharian warga Desa Wonorejo. Setiap peran, baik sebagai peserta, pemimpin, maupun pendukung, saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Tradisi ini menjadi bukti bahwa kehidupan beragama tidak hanya diwujudkan melalui ibadah individual, tetapi juga melalui kerja sama sosial yang memperkuat rasa persaudaraan. Dengan demikian, Burdah Keliling tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga merawat nilai kemanusiaan yang mengikat masyarakat dalam harmoni.

Tabel 4.4 Aspek Ritual Burdah Keliling Desa Wonorejo

No	Aspek	Keterangan
1.	Sejarah Burdah Keliling	a. Muncul di Desa Wonorejo pada tahun 1990-an akibat berbagai musibah (kebakaran, pencurian). b. Diawali dengan musyawarah tokoh agama dan masyarakat untuk mencari solusi spiritual (tolak bala). c. Awalnya hanya berupa doa bersama, kemudian berkembang (±1997) menjadi pembacaan Burdah keliling desa. d. Kini menjadi tradisi keagamaan turun-temurun untuk menjaga ketenteraman dan keberkahan.
2.	Prosesi Pelaksanaan Burdah Keliling	a. Dilaksanakan setiap malam satu Suro / satu Muharram (awal tahun Hijriah). b. Dimulai dari masjid dengan pembacaan Surah Yasin dan Qosidah Burdah. c. Dilanjutkan dengan berkeliling desa sambil bershalawat. d. Berhenti di titik tertentu (persimpangan/batas desa) untuk azan dan doa. e. Dipimpin oleh tokoh agama agar tertib dan khidmat. f. Peserta mayoritas laki-laki, perempuan menyiapkan konsumsi. g. Menggunakan perlengkapan seperti buku Burdah, lampu, sound system, air putih, dan susu.

No	Aspek	Keterangan
3.	Makna Burdah Keliling	a. Sebagai ikhtiar spiritual memohon perlindungan dari musibah dan keberkahan. b. Wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. melalui shalawat. c. Mempererat solidaritas sosial antarwarga tanpa membedakan status. d. Keliling desa melambangkan penyebaran doa ke seluruh wilayah. e. Azan di setiap titik sebagai simbol perlindungan dan penguatan tauhid. f. Mencerminkan akulturasi Islam dan budaya lokal sebagai identitas masyarakat.
4.	Peran Masyarakat	a. Tokoh agama: memimpin dan mengarahkan jalannya ritual. b. Laki-laki/jamaah: mengikuti prosesi keliling desa. c. Perempuan (ibu-ibu): menyediakan konsumsi. d. Masyarakat terlibat dalam persiapan perlengkapan dan kelancaran kegiatan. e. Partisipasi mencerminkan kebersamaan, rasa memiliki, dan kepedulian terhadap tradisi.

C. **Analisis Ritual Burdah Keliling di Desa Wonorejo**

1. Sejarah Burdah Keliling di Desa Wonorejo dalam Perspektif Simbolik

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, tradisi Burdah Keliling di Desa Wonorejo berawal dari kondisi sosial masyarakat pada tahun 1990-an yang ditandai dengan meningkatnya peristiwa kriminalitas seperti pencurian serta musibah kebakaran. Kondisi tersebut menimbulkan keresahan kolektif sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan ikhtiar spiritual melalui ritual tolak bala. Pada tahap awal, ritual tersebut berbentuk doa bersama, namun kemudian mengalami transformasi menjadi pembacaan Qosidah Burdah yang dilaksanakan secara berkeliling desa.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ritual tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai respons terhadap situasi sosial tertentu. Dalam perspektif teori simbolik Clifford Geertz, ritual dapat dipahami sebagai "teks budaya" yang mengandung makna dan merepresentasikan cara masyarakat memahami realitas sosialnya.[35] Dalam konteks ini, Burdah Keliling tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai simbol kolektif atas harapan masyarakat terhadap keamanan dan ketenteraman.

Lebih lanjut, perubahan bentuk ritual dari doa biasa menjadi pembacaan Qosidah Burdah mencerminkan proses konstruksi makna yang lebih kompleks. Geertz menyebut bahwa simbol dalam ritual berfungsi sebagai *model of reality* sekaligus *model for reality*, yaitu tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk tindakan sosial masyarakat. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat Wonorejo menjadikan Burdah sebagai pedoman spiritual dalam menghadapi ketidakpastian sosial.

Dari perspektif Victor Turner, Burdah dalam ritual ini dapat dikategorikan sebagai simbol dominan yang memiliki makna ganda, yakni religius dan sosial.[36] Secara religius, Burdah dipahami sebagai bentuk shalawat dan doa kepada Nabi Muhammad Saw., sedangkan secara sosial, ia berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat. Dengan demikian, tradisi Burdah Keliling tidak hanya mencerminkan dimensi spiritual, tetapi juga menjadi sarana integrasi sosial.

---

[35] Geertz, *The Interpretation of Cultures*, 89.
[36] Turner, *The Forest of Symbol: Aspects of Ndembu Ritual*, 28.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi Burdah Keliling di Desa Wonorejo sesuai dengan teori simbolik, karena lahir dari kebutuhan sosial, dimaknai secara kolektif, serta berfungsi sebagai sarana pembentukan ketertiban sosial dan spiritual masyarakat.

2. Prosesi Pelaksanaan Burdah Keliling sebagai Praktik Simbolik Ritual

Pelaksanaan ritual Burdah dalam tradisi tolak bala di Desa Wonorejo tidak hanya merupakan rangkaian kegiatan keagamaan, tetapi merupakan sistem praktik sosial-religius yang tersusun secara terstruktur dan sarat makna. Berdasarkan temuan lapangan, ritual ini dilaksanakan pada malam satu Suro (1 Muharram) sebagai penanda awal tahun Hijriah. Pemilihan waktu ini tidak bersifat kebetulan, melainkan didasarkan pada pemaknaan kolektif masyarakat terhadap malam tersebut sebagai momentum refleksi spiritual dan permohonan keselamatan.

Secara faktual, pelaksanaan ritual diawali di masjid sebagai titik sentral kegiatan. Rangkaian dimulai dengan pembacaan Surah Yasin yang berfungsi sebagai pembuka sekaligus bentuk tawassul melalui ayat-ayat Al-Qur’an. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembacaan Qosidah Burdah secara berjamaah sebagai bentuk shalawat dan doa. Tahap selanjutnya adalah prosesi berkeliling desa sambil melantunkan Burdah, yang melewati jalan utama, gang pemukiman, hingga titik-titik tertentu seperti perbatasan desa dan persimpangan jalan. Pada titik-titik tersebut, dilakukan pemberhentian sementara untuk mengumandangkan azan dan membaca doa tolak bala, sebelum akhirnya kembali ke masjid untuk penutupan.

Jika dikaitkan dengan aturan atau nilai keagamaan, struktur pelaksanaan ini menunjukkan adanya integrasi antara ajaran Islam dan praktik budaya lokal.

Pembacaan Surah Yasin dan shalawat merupakan amalan yang memiliki dasar dalam tradisi keislaman, sementara praktik berkeliling desa merupakan bentuk adaptasi lokal yang berfungsi memperluas jangkauan doa secara simbolik. Dengan demikian, ritual ini tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam, melainkan merupakan bentuk ekspresi religius yang kontekstual.

Dalam perspektif Clifford Geertz, pelaksanaan ritual ini dapat dipahami sebagai sistem simbol yang membentuk "jaringan makna" (*web of meaning*) dalam kehidupan masyarakat.[37] Pemilihan malam satu Suro sebagai waktu pelaksanaan menunjukkan bahwa masyarakat memaknai waktu sebagai simbol sakral yang berkaitan dengan siklus kehidupan. Masjid sebagai titik awal ritual berfungsi sebagai simbol pusat spiritual, sedangkan kegiatan berkeliling desa merepresentasikan penyebaran doa ke seluruh ruang sosial. Dengan demikian, setiap tahapan dalam ritual bukan sekadar tindakan fisik, tetapi merupakan representasi dari cara masyarakat memahami hubungan antara manusia, ruang, dan kekuatan ilahi.

Sementara itu, dalam perspektif Victor Turner, pelaksanaan Burdah Keliling mencerminkan adanya fase liminal, yaitu kondisi peralihan ketika masyarakat meninggalkan aktivitas sehari-hari dan memasuki ruang yang bersifat sakral.[38] Dalam perspektifnya, pelaksanaan Burdah Keliling di Desa Wonorejo menunjukkan tahapan ritual yang terdiri atas *separation* (pemisahan), *liminality* (fase ambang), dan *reaggregation* (penggabungan kembali). Tahap *separation*

[37] Geertz, *The Religion Of Java*, 13.
[38] Turner dan Abrahams, *The Ritual Process*, 94.

dimulai ketika masyarakat berkumpul di masjid pada malam 1 Suro untuk mengikuti rangkaian pembacaan Surah Yasin dan Qosidah Burdah. Berkumpulnya seluruh peserta di masjid menandai pelepasan sementara dari aktivitas dan peran sosial sehari-hari. Pada tahap ini, masyarakat tidak lagi hadir sebagai petani, pedagang, tokoh masyarakat, maupun warga biasa, melainkan sebagai satu kesatuan yang memiliki tujuan bersama, yaitu memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkahan kepada Allah Swt. melalui pelaksanaan ritual Burdah Keliling. Dengan demikian, masjid berfungsi sebagai ruang transisi yang menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan ruang ritual yang bersifat sakral.

Tahap berikutnya adalah *liminality*, yaitu fase ambang ketika peserta menjalani prosesi inti ritual dengan membaca Qosidah Burdah sambil mengelilingi desa, disertai pemberhentian pada titik-titik tertentu untuk mengumandangkan azan dan memanjatkan doa tolak bala. Pada fase ini terjadi perubahan situasi sosial yang bersifat sementara, di mana perbedaan status, pekerjaan, maupun kedudukan sosial tidak lagi menjadi pembeda utama. Seluruh peserta berjalan dan berdoa bersama sebagai satu komunitas religius yang memiliki tujuan yang sama. Kondisi tersebut mencerminkan konsep *communitas* yang dikemukakan Turner, yaitu terbentuknya rasa kebersamaan, solidaritas, dan persaudaraan yang lahir dari pengalaman ritual bersama. Selain itu, fase liminal juga menunjukkan proses transisi simbolik masyarakat dari kondisi yang dipenuhi kekhawatiran terhadap berbagai musibah menuju harapan akan keselamatan, ketenteraman, dan keberkahan pada tahun baru Hijriah. Oleh karena itu, perpindahan yang terjadi dalam ritual ini tidak hanya bersifat fisik melalui perjalanan mengelilingi desa, tetapi juga merupakan

transformasi spiritual dan sosial yang memperkuat hubungan masyarakat dengan nilai-nilai religius yang mereka yakini.

Selanjutnya, tahap *reaggregation* atau penggabungan kembali terjadi ketika seluruh peserta kembali ke masjid untuk menutup rangkaian ritual sebelum kembali ke rumah dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Pada tahap ini, masyarakat kembali memasuki struktur sosial sebagaimana sebelumnya, namun dengan pengalaman religius dan makna kolektif yang telah diperbarui. Pengalaman mengikuti Burdah Keliling memperkuat keyakinan bahwa ikhtiar spiritual telah dilaksanakan secara bersama-sama, sekaligus mempererat solidaritas sosial dan komitmen masyarakat dalam melestarikan tradisi. Dengan demikian, berdasarkan perspektif Victor Turner, Burdah Keliling tidak hanya merupakan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi proses transformasi sosial yang berlangsung melalui tahapan pemisahan, fase liminal, dan penggabungan kembali sehingga menghasilkan pembaruan makna, penguatan *communitas*, serta integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Wonorejo.

Lebih lanjut, perlengkapan yang digunakan dalam ritual seperti buku Qosidah Burdah, lampu penerangan, sound system, serta air putih dan susu tidak hanya memiliki fungsi teknis, tetapi juga mengandung makna simbolik. Buku Burdah menjadi media penyatuan bacaan jamaah, lampu melambangkan cahaya (nur) yang menerangi perjalanan spiritual, sound system memperluas jangkauan syiar, sedangkan air dan susu mencerminkan harapan akan keberkahan dan kesehatan. Dalam kerangka teori simbolisme, benda-benda tersebut berfungsi

sebagai simbol operasional yang tidak hanya merepresentasikan makna, tetapi juga membentuk pengalaman religius peserta ritual.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dinilai bahwa pelaksanaan ritual Burdah Keliling di Desa Wonorejo memiliki kesesuaian dengan teori simbolik, baik dalam perspektif Geertz maupun Turner. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membangun makna kolektif, memperkuat solidaritas, serta menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai spiritual yang diyakini.

Adapun faktor yang melatarbelakangi terbentuknya pola pelaksanaan ini adalah kebutuhan masyarakat akan rasa aman, ketenteraman, dan perlindungan dari berbagai musibah. Kondisi sosial di masa lalu yang penuh ketidakpastian mendorong masyarakat untuk membangun sistem ritual yang mampu memberikan rasa kontrol secara simbolik terhadap situasi tersebut.

Ketidakterlaksanaan salah satu tahapan ritual tidak serta-merta menghilangkan nilai religius Burdah Keliling, tetapi dapat mengurangi keutuhan makna simbolik, pengalaman liminal, dan terbentuknya communitas yang menjadi inti ritual menurut Victor Turner. Dari sudut pandang masyarakat Desa Wonorejo, kelengkapan tahapan ritual dipandang sebagai wujud kesungguhan dalam berikhtiar memohon keselamatan, sehingga setiap tahap dipertahankan dan diwariskan sebagai bagian penting dari tradisi Burdah Keliling.

Implikasinya, pelaksanaan Burdah Keliling tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek sosial masyarakat. Ritual ini menjadi sarana

untuk memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, pelaksanaan ritual Burdah dalam tradisi tolak bala pada malam satu Suro di Desa Wonorejo dapat dipahami sebagai praktik simbolik yang kompleks, yang mengintegrasikan dimensi religius, sosial, dan kultural dalam satu kesatuan yang utuh.

3. Makna Simbolis Burdah Keliling dalam Tradisi Tolak Bala

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna utama Burdah Keliling adalah sebagai ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari berbagai bentuk musibah. Namun, makna tersebut berkembang menjadi lebih luas, mencakup aspek sosial dan kultural.

Dalam perspektif Clifford Geertz, ritual membentuk *web of meaning* (jaringan makna) yang menghubungkan keyakinan religius dengan realitas sosial.[39] Dalam hal ini, Burdah Keliling menjadi simbol yang mengorganisasi cara masyarakat memahami konsep keselamatan, keberkahan, dan hubungan dengan Tuhan.

Sementara itu, Victor Turner melihat simbol dalam ritual sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan untuk membangkitkan pengalaman emosional kolektif. Lantunan shalawat dalam Burdah menciptakan suasana khidmat yang menimbulkan ketenangan batin serta memperkuat solidaritas sosial.[40] Hal ini

[39] Geertz, *The Interpretation of Cultures*, 5.
[40] Turner, *The Forest of Symbol: Aspects of Ndembu Ritual*, 50.

menunjukkan bahwa simbol dalam ritual tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif.

Praktik seperti azan di sudut desa juga memiliki makna simbolik sebagai penegasan tauhid dan bentuk perlindungan spiritual terhadap wilayah desa. Selain itu, konsumsi air dan susu mencerminkan integrasi antara dimensi spiritual dan praktik kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa ritual tidak terpisah dari realitas sosial masyarakat.

Dengan demikian, makna Burdah Keliling tidak hanya terbatas pada fungsi religius, tetapi juga mencakup fungsi sosial sebagai penguat solidaritas dan fungsi kultural sebagai identitas kolektif masyarakat.

4. Peran Masyarakat dalam Pelestarian Ritual

Fakta lapangan menunjukkan bahwa pelestarian ritual Burdah Keliling di Desa Wonorejo tidak bersifat individual, melainkan merupakan hasil keterlibatan kolektif seluruh elemen masyarakat. Partisipasi tersebut tampak dalam pembagian peran yang relatif jelas, di mana laki-laki berperan sebagai pelaksana utama prosesi ritual seperti pembacaan Qosidah Burdah, pengumandangan azan, serta pelaksanaan arak-arakan keliling desa, sementara perempuan berperan sebagai pendukung dengan menyiapkan konsumsi bagi jamaah di masjid maupun di titik pemberhentian. Selain itu, tokoh agama berfungsi sebagai pemimpin ritual dan penjaga otoritas keagamaan, sedangkan tokoh masyarakat dan generasi muda berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi melalui partisipasi aktif lintas generasi.

Jika dikaitkan dengan aturan atau norma sosial yang berlaku, pola pembagian peran tersebut mencerminkan struktur sosial masyarakat desa yang berbasis pada nilai gotong royong dan tanggung jawab kolektif. Tidak ditemukan dominasi peran secara hierarkis yang kaku, melainkan terjadi integrasi fungsi sosial yang saling melengkapi. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian ritual tidak hanya bergantung pada aspek religius, tetapi juga pada sistem sosial yang menopangnya.

Dalam perspektif teori simbolik Clifford Geertz, keterlibatan masyarakat dalam ritual dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi budaya yang berlangsung secara terus-menerus. Ritual tidak hanya dipertahankan sebagai aktivitas rutin, tetapi juga sebagai "teks budaya" yang diwariskan dan dimaknai ulang oleh setiap generasi.[41] Partisipasi masyarakat dalam Burdah Keliling menunjukkan bahwa ritual ini telah menjadi bagian dari jaringan makna *web of meaning* yang menghubungkan nilai keagamaan, norma sosial, dan identitas kolektif masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat tidak sekadar menjalankan ritual, tetapi juga menghidupkan makna yang terkandung di dalamnya melalui keterlibatan aktif.

Sementara itu, dalam perspektif Victor Turner, partisipasi kolektif dalam ritual Burdah Keliling mencerminkan terbentuknya komunitas, yaitu rasa kebersamaan yang muncul dalam pengalaman ritual yang bersifat liminal. Pada saat prosesi berlangsung, perbedaan status sosial seperti usia, pekerjaan, maupun kedudukan formal menjadi tidak terlalu menonjol. Seluruh peserta berada dalam posisi yang relatif setara sebagai jamaah yang bersama-sama memanjatkan doa.

[41] Geertz, *The Religion Of Java*, 17.

Kondisi ini memperkuat ikatan emosional dan solidaritas sosial, yang menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam pelestarian ritual ini tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga transformatif. Generasi tua berperan sebagai agen transmisi nilai dengan mewariskan tradisi kepada generasi muda, baik melalui ajakan langsung maupun keteladanan dalam praktik ritual. Di sisi lain, generasi muda yang awalnya hanya ikut-ikutan, secara bertahap mengalami proses internalisasi nilai hingga akhirnya menjadi bagian aktif dalam ritual. Proses ini menunjukkan adanya mekanisme regenerasi budaya yang berjalan secara alami dalam masyarakat.

Dari sisi penilaian teoritis, pola pelestarian ini dapat dikatakan sesuai dengan teori simbolisme, baik menurut Geertz maupun Turner. Kesesuaian tersebut terlihat dari dua hal utama, yaitu: pertama, ritual berfungsi sebagai sistem makna yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial; kedua, ritual mampu menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat solidaritas masyarakat. Dengan demikian, Burdah Keliling tidak hanya bertahan sebagai tradisi, tetapi juga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat karena memiliki fungsi sosial dan simbolik yang kuat.

Adapun faktor penyebab keberlanjutan ritual ini antara lain adalah adanya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya nilai spiritual, kuatnya peran tokoh agama sebagai penggerak, serta adanya dukungan sosial dalam bentuk gotong royong. Selain itu, pengalaman emosional yang dirasakan masyarakat selama mengikuti ritual, seperti ketenangan batin dan rasa kebersamaan, turut menjadi motivasi internal yang mendorong partisipasi berkelanjutan.

Implikasi dari kondisi tersebut menunjukkan bahwa Burdah Keliling tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam memperkuat kohesi masyarakat. Ritual ini menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga, sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai-nilai religius dan budaya. Dengan demikian, pelestarian Burdah Keliling mencerminkan keberhasilan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan kultural dalam kehidupan mereka.